BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu hiburan menarik yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, karena melukiskan atau menggambarkan kehidupan masyarakat sesuai dengan waktu dan kondisinya saat itu. “Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu” (Effendy, 1986, hal.134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film merupakan sarana paling efektif untuk menyampaikan informasi pada khalayak publik, sebab film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan serta memiliki estetika sesuai dengan imajinasi para pembuatnya sendiri. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh McQuail (2011, hal.43) bahwa film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik, di mana di dalamnya mengandung nilai estetika. Pesan dalam hal ini adalah suatu pandangan tertentu yang ingin disampaikan oleh seorang tertentu kepada khalayak umum melalui

media film sebagai sebuah pembelajaran dalam kehidupan. Karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat dan mampu membawa para penontonnya seolah-olah menembus ruang dan waktu mengikuti alur cerita yang disajikan.

Salah satu contoh film yang menarik dan memiliki pesan moral serta dapat menampilkan nilai – nilai yang terdapat di dalam kehidupan sosial masyarakat adalah film bertemakan diskriminasi yang merupakan bagian dari prasangka sosial yang dikemas dalam bentuk komedi berjudul *Rien à Déclarer (Nothing to Declare)*. Dalam penelitian kali ini peneliti tertarik untuk menganalisis prasangka dan diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh utama Ruben Vandevoorde, seorang petugas bea cukai berkebangsaan Belgia yang juga merupakan seorang anti-Prancis. Film tersebut berlatar di Koorkin dan Qourquain, yang merupakan wilayah perbatasan antara Belgia dan Prancis.

Dalam kehidupan bermasyarakat terutama di negara bagian perbatasan wajar jika terjadi sebuah konflik sosial yang dilandasi oleh adanya perbedaan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut dekat kaitannya dengan perilaku mengelompokkan masing-masing golongan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dan merupakan kunci terjadinya kehidupan sosial. Konflik-konflik sosial yang terjadi biasanya diawali dari munculnya suatu prasangka (biasanya

negatif) yang akhirnya berlanjut ke sebuah tindakan diskriminasi atau membedakan berdasarkan kelompok atau golongan.

“Prasangka adalah suatu sikap negatif terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu tanpa dasar alasan yang benar” (Kuncoro, 2007, hal.5).

Prasangka berarti penilaian yang diperoleh tanpa melalui fakta yang teruji valid dan tepat, biasanya bersifat prematur dan terburu-buru dalam menilai suatu objek.

Biasanya prasangka merupakan suatu penilaian yang tidak mendasar, melainkan melibatkan unsur emosional terkait dengan yang disukai atau yang tidak disukai (Putra & Pitaloka, 2012, hal.6). Prasangka terhadap suatu objek akan mendorong dan melahirkan perilaku diskriminasi, yaitu perilaku membedakan dengan tidak adil, dimana diskriminasi ini akan mengarah ke perilaku etnosentrisme, xenophobia dan stereotip.

Dalam hal ini, terdapat hal yang menarik bagi penulis untuk meneliti film berjudul *Rien à Déclarer* ini, yaitu adanya prasangka dan diskriminasi yang mengarah pada perilaku stereotip yang dilakukan oleh tokoh utama Ruben Vandevoorde. Contoh gambaran perilaku yang dilakukan Ruben seperti menghina negara Prancis dengan sebutan “Negara Katak” dan masyarakat Prancis adalah orang-orang bodoh yang menjijikan yang disebutnya sebagai “Orang-Orang Katak”. Ia juga bersikap kasar kepada orang-orang Perancis, bahkan mendidik anaknya supaya membenci Prancis sama halnya dengan dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk prasangka dan diskriminasi beserta faktor-faktornya yang mempengaruhi tumbuhnya sikap

membeda-bedakan tersebut dalam film *Rien à Déclarer*. Seseorang menjadi diskriminatif dipastikan karena adanya hal-hal yang mendorong sikap diskriminasi tersebut untuk muncul dan berkembang salah satunya adalah perbedaan ras, etnis, suku, budaya, sejarah masa lalu, dan doktrin dari lingkungan sekitar yang turun-menurun.

Dari penjelasan di atas, maka menurut penulis, film *Rien à Déclarer* ini sangat menarik sebagai objek penelitian karena sangat erat kaitannya dengan prasangka dan diskriminasi yang mana banyak terjadi dan merupakan salah satu permasalahan riil dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk prasangka, diskriminasi, dan stereotip yang dilakukan tokoh utama Ruben Vandevoorde dalam film *Rien à Déclarer* ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi munculnya perilaku tersebut pada tokoh utama Ruben Vandevoorde yang tergambar dalam film *Rien à Déclarer* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, dapat penulis rumuskan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk prasangka dan diskriminasi yang terkait dengan stereotip yang dilakukan tokoh utama Ruben Vandevoorde dalam film *Rien à Déclarer*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya prasangka, diskriminasi, dan stereotip yang tergambar dalam film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis dapat menarik dua manfaat yaitu :

1. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam kajian prasangka dan diskriminasi, serta sebagai referensi kajian film terutama di Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang prasangka dan diskriminasi beserta bentuknya yang digambarkan dalam film tersebut dan mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi muncul dan tumbuhnya sikap diskriminasi tersebut. Setelah membaca penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami

lebih dalam serta memiliki pandangan mengenai cara menyikapi prasangka, diskriminasi, dan stereotip dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Definisi Istilah Kunci

1. Film

Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (UU RI Nomor 33 tahun 2009).

2. Prasangka

Pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri; syak: sebenarnya semua itu hanya berdasarkan prasangka bukan kebenaran. (<http://kbbi.web.id/prasangka>)

3. Diskriminasi

Pembedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya). (<http://kbbi.web.id/diskriminasi>)

4. Stereotip

Konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. (<http://kbbi.web.id/stereotip>)